

**PANITIA PENYELENGGARA
WORKSHOP - CALL FOR PAPER
DESIGN THINKING FOR ENTREPRENEURSHIP**

Nomor : 060/BESIPA/VI/2018

Hal : Pengumuman & Undangan Seminar Nasional

Kepada Yth :

Atik Isnawati

Di - TEMPAT

Dengan hormat,

Berdasarkan hasil review artikel untuk Workshop - Call for Paper "Design Thinking for Entrepreneurship" 2018, maka kami memutuskan artikel Saudara :

"DITERIMA UNTUK DIPRESENTASIKAN"

Kami berharap kehadiran Bapak/Ibu untuk mempresentasikannya di acara tersebut yang akan diselenggarakan besok pada :

Tanggal : Jumat, 20 Juli 2018

Tempat : Universitas Gajayana Malang

Waktu : 12.00 - selesai

Biaya kegiatan acara tersebut sebesar Rp 500.000,-, dapat ditransfer melalui rekening : **an. Suwarno Nomor Rekening : 0696216075 Bank BNI Cabang UNS.**

Bukti transfer dapat dikirimkan melalui email : jurnalpapers4@gmail.com paling lambat tanggal 5 Juli 2018.

Demikian pengumuman dan undangan kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terimakasih.

Surakarta, 26 Juni 2018

Ketua Panitia



Suwarno, SE., M.Ak., Ak., CA., CIBA.



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL



BIDANG EKONOMI
Manajemen, Akuntansi, Pembangunan/IE

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia Nya sehingga Workshop dan Call Paper ini dapat terlaksana dengan baik dan prosiding ini dapat diterbitkan. Prosiding ini memuat sejumlah artikel hasil penelitian di bidang ekonomi, bisnis, dan akuntansi, yang dipresentasikan pada acara call for paper. Rangkaian acara diselenggarakan pada tanggal 20-21 Juli 2018, meliputi kegiatan workshop dan callpaper.

Penerbitan prosiding ini diharapkan dapat digunakan sebagai data sekunder dalam pengembangan penelitian dibidang akuntansi di masa mendatang, serta dijadikan bahan acuan dalam pratek pengembangan bisnis dan akuntansi. Kami bersyukur bahwa acara ini mendapat respon yang sangat baik dari berbagai Universitas dan Instansi. Atas terselenggaranya acara ini, kami mengucapkan terimakasih. Kami menyadari bahwa prosiding ini tidak luput dari kekurangan, untuk segala saran dan kritik membangun kami harapkan demi perbaikan prosiding pada terbitan tahun yang akan datang.

Semoga penyelenggaraan acara ini bermanfaat bagi kemajuan kita bersama.

Malang , Juli 2018

PANITIA

DAFTAR ISI

- 1 Fenomena Stock Return Volatility di Emerging Market (Ign. Novie Endi Nugroho, Rahmawati)
- 2 Can Size Of Client Company Effect To Audit Quality, Litigation And Company Value (Muhamad Taqi, Rahmawati, Bandi, Payamta)
- 3 The Influence of Social Networking, Organic Innovative Culture, and Formal Controls to Managerial Entrepreneurship (Saiful Anuar Syadan, Rahmawati)
- 4 Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan yang IPO di Indonesia (Rahmawati, Ari Kuncoro, Eko Arief Sudaryono, Wahyu Widarjo)
- 5 An Analysis Of Banking Credit Position, Public Sector Expenditure, Population Growth and Income Gap and Its Implication To Poverty in West Java (Sukomo, Darsono,Agustinus Suryantoro, Rahmawati)
- 6 Effectiness, Hote; Tax Contribution And Locally Generated Revenue In Nganjuk (Sahri Ana, Indrian Supheni)
- 7 The Influences of Independent Commissioners' Existence and Independent Commissioners' Expertise on The Financial Performance of BPR (Nung Harjanto, Rahmawati)
- 8 Analisis Kontribusi Pajak Pakir dan Pajak Penerangan Jalan Serta Efektifitasnya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Nganjuk (Agus Junianto, H Subagijo, Dwi Puji Rahayu)
- 9 Analisis Kepemimpinan, Manajemen dan Struktur Organisasi untuk Efektivitas Pelayanan Masyarakat Di Desa SonoBekel Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. (Muhammad Bawono)
- 10 The Influence of Branding and Innovation to the Competitiveness UMKM to go Up market Class (Rizal Ula Ananta Fauzi, Hari Purwanto)
- 11 Industrial Servis Production Strategy and Strategic Management Accounting Disclosure (Setianingtyas Honggowati, Rahmawati, Y. Anni Aryani)
- 12 Market Reaction To announcement of Sri Kehati Index in Indonesia Stock Exchange (Anggita Langgeng Wijaya, Mia Noviyanti, Probo Mahayu)
- 13 Model Bauran Orientasi Strategi Berbasis Lingkungan dalam Mencapai Kinerja UMKM yang Tangguh (Darmanto, Sri Wardaya, Iilis Setyarini)
- 14 Membentuk Jiwa Kewirausahaan Melalui Pemberdayaan Dan Self Efficacy (Anastasia Riani Suprapti)

- ncial
Eddy
- uhan
inan
- z of
t for
- : Of
- Dan
- adap
- On
Efek
- met
Efek
- nce
nta,
- Okta
- hum
sari
- Ajar
ajar
- Arif
- mul
- 29 Analisis Transparansi & Akuntabilitas Laporan Keuangan Masjid Di Semarang (Edy Suprianto)
 - 30 Etika Penggelapan Pajak : Sebuah studi Persepsi Calon Wajib Pajak di Madura (Nurul Herawati, Bandi)
 - 31 Implementasi Of Independence business Based On Moral Ethics In The Tourism Destination Enterprises (Joko Samboro)
 - 32 UMKM dan Model Pembiayaan Perbankan Syariah pada Sektor Pertanian di Sumatera Selatan (Ikraam, Sakia Jamilah Khairany, Dwi Eka Novianty)
 - 33 Determinan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif: Perbandingan Bank Syariah dan Bank Konvensional (Atik Isnawati, Rahmawati, Ari Kuncoro, Agung Nur Probo Hudono)
 - 34 Pemodelan Koperasi Wanita Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Kabupaten Blitar (Nurul Farida, Suprianto)
 - 35 The Impact of Earnings Management On The Market Value of Stock Prices Evidence From Indonesia (Ratna Ningrum)
 - 36 Pengembangan Jejaring Wirausaha Prespektif Kinerja Keuangan Usaha Kecil Menengah Batik (Siti Nurlaela, Solichul Hadi , Sugeng Edi Waluyo)
 - 37 Spiritual Company Kaum Muslim Pedagang Ngruki Kampung Ngruki Sukoharjo Surakarta (M. Fajar Shodiq, Siti Nurlaela)
 - 38 Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan dan Struktur Modal Terhadap Efisiensi Investasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015 (Gusnario Pranata, Fury Khistianty)
 - 39 Kontruksi Nilai Islamic Intellectual Capital dengan Pendekatan Gusjigang (Dwi Sugiarto)
 - 40 Kajian Usaha Homestay Syariah: Suatu Tinjauan Peran Religiusitas Terhadap Kepuasan Pelanggan (Martaleni Chintya)
 - 41 Budaya Organisasi, Fasilitas Kerja, Motivasi terhadap Prestasi Kerja dengan Mediasi Quality of Work pada Kantor Sekretariat DPRD Kabupaten Mojokerto (Dyah Sawitri, Evi Novera Fajar Rina, Jose Rizal Joeseff, Eko Budi Siswandoyo)
 - 42 Beberapa Penentu Kinerja dalam Midwife Entrepreneur (Endang Suswati)
 - 43 Revaluasi Aset Tetap dan Nilai Perusahaan (Anang Febita Kumiawan, Umi Muawanah)
 - 44 Customer Relationship Management Pelanggan Cafe di Sekitar Kampus UNS Surakarta (Dr. Marjam Desma Rahandhini)



Determinan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif : Perbandingan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Atik Isnawati

Universitas Darma Persada & Mahasiswa PDIE Universitas Sebelas Maret,
atik.unsada@yahoo.co.id, Hp. 082125130021

Rahmawati

Universitas Sebelas Maret, rahmaw2005@yahoo.com, Hp.08122658200

Ari Kuncara Widagdo

Universitas Sebelas Maret, widagdo2002@yahoo.com, Hp.082133038025

Agung Nur Probohudono

Universitas Sebelas Maret, mustdownnow@gmail.com, Hp.08121535090

Abstrak

Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) adalah estimasi jumlah kerugian masa mendatang atas kredit yang diberikan oleh bank sebagai bagian dari fungsi manajemen risiko kreditnya. PPAP merupakan salah satu item akrual dalam laporan keuangan bank yang merupakan salah satu jenis biaya yang memiliki proporsi terbesar dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu, item ini seringkali digunakan oleh manajer bank untuk melakukan manajemen laba. Paper ini mencoba menetapkan variabel moderasi karakteristik institusional bank sebagai upaya menutup celah penelitian (research gap) dari literature-literatur terdahulu yang relevan dengan topic penelitian ini. Variabel ini memperjelas perbedaan perilaku manajemen laba dan manajemen modal di bank syariah dan konvensional. Kerangka kerja yang ditawarkan dalam konsep penelitian ini sesuai dengan kondisi perekonomian dan regulasi yang berlaku di Indonesia. Kekuatan pengaruh komponen diskresionari atas penetapan PPAP menjadi hal yang sangat penting. Regulator sangat berkepentingan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi PPAP guna menetapkan regulasi yang dapat meminimalkan dampak buruk atas perilaku manajemen laba melalui PPAP. Kerangka kerja penelitian ini membutuhkan pengujian empiris dimasa mendatang untuk memperjelas signifikansi pengaruh variabel moderasi yang digunakan.

Kata kunci: *Penyisihan penghapusan aktiva produktif, manajemen laba, manajemen modal dan karakteristik institusional bank.*

1. PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan yang memegang peranan penting dalam sistem perekonomian. Perubahan ekonomi setiap periode menjadi perhatian khusus publik sehingga mendorong bank untuk meningkatkan sistem keuangan dan kebijakan bank. Pelaksanaan kegiatan perbankan dilandaskan pada prinsip kehati-hatian dalam melaksanakan tugas dan perannya supaya mampu memberikan kinerja yang baik. Bank melakukan penghimpunan dana yang maksimal untuk mendukung penyaluran dana. Salah satu strategi yang digunakan

bank dalam penghimpunan dana adalah melalui balas jasa atau provisi. Bank membentuk provisi untuk mengantisipasi kerugian potensial dan sebagai kontributor utama untuk fluktuasi laba dan modal bank. Provisi menarik dan merangsang nasabah menanamkan dana di bank karena dapat menguntungkan berupa bunga (Olszak, Roszkowska, & Kowalska, 2018; Peterson K Ozili, 2016).

Provisi merupakan penyisihan yang dibentuk untuk menutup kemungkinan risiko kerugian sehubungan dengan penanaman modal ke dalam aktiva produktif baik dalam rupiah maupun valuta asing sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) bank. *Loan loss provisions* (PPAP) adalah alat untuk mengelola pendapatan oleh bank yang terdaftar (Leventis & Dimitropoulos, 2011; Lim & Yong, 2016; Peterson Kitakogelu Ozili, 2017; Pinto & Picoto, 2017) yang dapat berdampak langsung terhadap margin bunga bersih bank dan perannya dalam manajemen risiko kredit bank. *Loan Loss Provisions* dalam industri perbankan banyak digunakan untuk mengelola laba dan peraturan rasio modal untuk mengurangi volatilitas pendapatan dan menghindari biaya dari pelanggaran persyaratan modal (Pinto & Picoto, 2017). Penggunaan *Loan Loss Provisions* untuk menghindari biaya kecukupan modal, pengaturan modal akan terjadi jika modal minimum bank berada jauh dibawah ketentuan modal minimum yang disyaratkan, serta meningkatkan kompensasi berbasis penghasilan dan untuk mencegah pelanggaran perjanjian utang (Elnahass, Izzeldin, & Steele, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai hubungan manajemen laba dan manajemen modal dan PPAP menemukan hasil yang kontradiktif. Pengaruh positif dan signifikan manajemen laba terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) serta pengaruh negatif manajemen laba terhadap PPAP ditemukan pada penelitian Pinto dan Picoto (2017) dan Magnis dan Iatridis (2016). Sementara itu, Elnahas *et al.* (2008) menemukan bahwa di

bank-bank syariah pengaruh manajemen laba dan manajemen modal terhadap PPAP tidak signifikan.

Argumentasi yang dapat menjelaskan perbedaan hasil tersebut adalah bahwa biaya agensi relatif lebih tinggi di bank syariah, karena IAH tidak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan keuangan dan bisnis dengan kata lain mereka tidak memiliki wakil di dewan direksi. Oleh karena itu, mereka mempengaruhi regulator untuk memantau dan mengembangkan tambahan mekanisme tata kelola di bank syariah oleh dewan pengawas syariah dalam rangka meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Selain itu adanya perubahan regulasi mengenai pengguna model ILL (*incurred loan losses*) menjadi ELL (*expected loan losses*). Bank syariah menerapkan model ILL pada tahun 2010 sedangkan bank konvensional baru mulai diterapkan pada tahun 2018. Penggunaan ILL setelah terjadi krisis semakin memperparah perilaku prosiklus (Elnahass et al., 2018). Temuan Leventis et al. (2011) mendukung Elnahas et al. (2018) yaitu *Loan Loss Provisions* tidak digunakan untuk mengelola modal untuk menghindari rasio kecukupan modal. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka penelitian ini bertujuan menguji perilaku manajemen laba dan manajemen modal di bank konvensional dan bank syariah guna memperjelas hasil penelitian sebelumnya.

Fenomena tentang manajemen laba dan manajemen modal pada industri perbankan di Indonesia terlihat pada kasus Bank Century. Sebenarnya, indikasi ketidaksehatan Bank Century sudah mulai tercium semenjak tahun 2003 yang ditandai dengan memburuknya rasio NPL tahun 2003 – 2004. Namun, terjadi hal yang menarik bahwa Bank Century masih dapat beroperasi dengan melaporkan laba dan dapat memenuhi ketentuan tingkat kesehatan bank. Hal ini ditengarai karena adanya manajemen laba yang dilakukan untuk menutupi melemahnya kinerja bank tersebut. Akan tetapi, kelemahan ini tidak dapat ditutupi terus menerus karena terlalu besarnya penurunan kinerja bank tersebut sehingga terjadi “*rush*” besar-besaran oleh nasabah yang menyebabkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Century

menjadi negatif 3,53% dan menimbulkan reaksi negatif di pasar keuangan. (Sumber: www.bi.go.id).

Penelitian ini penting dilakukan, pertama, banyak ditemukan kredit bermasalah di perbankan Indonesia dan pentingnya estimasi beban kerugian penurunan nilai untuk mencerminkan laporan keuangan yang sebenarnya (*representation faithfulness*). Kedua, penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji determinan beban kerugian penurunan nilai berdasarkan kebijakan instrumen makroprudensial (Olszak et al., 2018; Peterson Kitakogelu Ozili, 2017), yang dikontrol dengan salah satu aktivitas perbankan yang sensitif dengan siklus bisnis. Penelitian sebelumnya juga telah banyak mengkaji determinan beban kerugian penurunan nilai berdasarkan makroekonomi dan kredit bermasalah (Chaibi & Ftiti, 2015; Konstantakis, Michaelides, & Vouldis, 2016; Peterson K Ozili, 2016; Yaziz et al., 2015). Namun, rata-rata penelitian tersebut hanya berfokus pada proksi pertumbuhan PDB untuk mengukur perubahan kondisi makroekonomi, sedangkan penelitian ini menggunakan 3 proksi untuk mengukur pengaruh kondisi makroekonomi terhadap PPA. Penelitian tentang kedua pengukuran beban kerugian penurunan nilai ini penting dilakukan untuk mengetahui estimasi kerugian yang diperkirakan. Dengan demikian, pengujian terhadap hubungan manajemen laba dan manajemen modal terhadap PPAP pada bank-bank komersial yang terdaftar maupun yang tidak terdaftar di BEI sangat diperlukan.

2. LITERATUR REVIEW

Pada berbagai literatur dijelaskan bahwa keputusan perusahaan dipengaruhi oleh properti yang dimiliki perusahaan dan secara khusus telah diamati tingginya hubungan antara kepentingan individu dan kinerja perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan oleh teori keagenan yang menunjukkan bahwa tindakan manajer adalah sebagai agen untuk pemilik, namun kenyataannya mereka cenderung mengikuti strategi yang dapat mengakomodasi tujuan mereka (Magnis, Emmanuel, & Associate, 2016). Akan tetapi, konflik keagenan yang terjadi

di industri perbankan lebih banyak melibatkan regulator dan manajer sebagai pihak yang mendapatkan tekanan dari pemilik untuk menghasilkan tingkat *return* yang lebih tinggi. Sebagian besar pemilik mencoba memotivasi manajer dengan membuat sistem pembayaran berdasarkan kinerja (*a pay for performance system*) yaitu menetapkan kontrak kerja yang berbasis rata-rata *return* yang dihasilkan manajer dalam periode tertentu (Core & Guay, 2002). Pada hubungan pengontrakan seperti ini tindakan *moral hazard* selalu muncul (Watts, 2003a) sepanjang laporan keuangan yang diinformasikan kepada investor menyangkut penilaian kinerja manajemen, keputusan alokasi asset dari investor dan kesejahteraan manajer. Akan tetapi, manajer juga dihadapkan pada pengendalian oleh regulator dalam bentuk ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi oleh bank. Alasan inilah yang menyebabkan manajer termotivasi untuk membuat pelaporan keuangan yang bias dalam suatu hubungan pengontrakan dengan berperilaku oportunistik sehingga menyebabkan pengukuran-pengukuran akuntansi dalam laporan keuangan terlihat netral meskipun sebenarnya memuat praktek bias yang signifikan (Watts, 2003a; Scott, 2012).

Manajemen laba dan manajemen modal di bank dapat dicapai melalui penggunaan diskresi baik dalam jumlah maupun waktu pengakuan ketepatan kerugian kredit yang dilaporkan sebagai PPAP (Ahmed, Takeda, & Thomas, 1999; Elnahass et al., 2018). Ketika bank melakukan praktek manajemen laba dan manajemen modal melalui PPAP maka terjadi kompromi atas kualitas pelaporan keuangan dan mengakibatkan biaya keagenan yang berlebihan (Anandarajan, Hasan, & Mccarthy, 2007; Company, Jensen, & Meckling, 1976). Motivasi manajemen laba dan manajemen modal adalah usaha manajer untuk menghindari rasio kecukupan modal yang sebenarnya berada di bawah persyaratan regulator. Tindakan oportunistik ini bertujuan untuk meningkatkan kompensasi berbasis laba, melindungi penyimpangan *debt covenant*, mempertahankan posisi jabatannya, dan agar dapat melakukan ekspansi usaha agar kinerja terlihat bagus (Elnahass et al., 2018)(Elnahas et al., 2018).

Peraturan Bank Indonesia No. 14/15/PBI/2012 (BI, 2012) tentang penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) bagi bank umum adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari jumlah kredit berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia. Dasar perhitungan pembentukan PPAP adalah persentase tertentu dikalikan jumlah *outstanding* masing-masing kualitas aktiva produktif yang digolongkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Peraturan Bank Indonesia No. 14/15/PBI/2012 (BI, 2012) juga menjelaskan bahwa Bank Syariah wajib membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutup risiko kerugian. Manajer bank yang memiliki kinerja *good-poor* melakukan tindakan perataan laba melalui peningkatan beban PPAP sebagai upaya untuk menyimpan laba pada periode saat ini untuk digunakan di waktu yang akan datang. Manajer bank diperbolehkan untuk membentuk cadangan PPAP melebihi ketentuan cadangan wajib jika risiko kredit lebih besar (Morris, Kang, & Jie, 2016). Bank wajib menetapkan kualitas yang sama terhadap aktiva produktif yang digunakan untuk membiayai satu debitur atau satu proyek, baik yang diberikan oleh satu bank maupun lebih dari satu bank. Apabila terdapat perbedaan maka kualitas yang digunakan mengikuti kualitas aktiva produktif yang paling rendah. Bank wajib menyesuaikan penilaian kualitas aktiva produktif, sekurang-kurangnya setiap tiga bulan yaitu posisi akhir bulan Maret, Juni, September, dan Desember dan juga bank wajib menyampaikan informasi dan penjelasan secara tertulis kepada Bank Indonesia dalam hal terdapat perbedaan penetapan kualitas aktiva produktif yang disebabkan oleh faktor penilaian tambahan berupa risiko negara (*country risk*) yang diterapkan pada Peraturan Bank Indonesia (No. 14/15/PBI/2012 (BI, 2012).

Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) adalah penyisihan kerugian atas portofolio kredit untuk mengurangi kerugian yang diperkirakan terjadi atas pendanaannya

yang mengalami penurunan nilai ekonomi. PPAP dapat ditentukan berdasarkan kerugian yang diperkirakan akan terjadi (*expected future losses*) dan data historis kerugian kredit yang sudah terjadi (*incurred loan loss*) (Elnahass et al., 2018; Peterson K Ozili, 2016). Penetapan kerugian kredit dengan menggunakan *expected future losses (ELL)*, dalam prakteknya lebih akurat dan menggambarkan kondisi riil dalam laporan keuangan karena kegagalan dalam kolektibilitas kredit dapat langsung diperkirakan mulai diberikannya pinjaman dan penurunan nilai ekonomi dapat langsung diakui. Kegagalan dalam kolektibilitas kredit sering terjadi ketika bank tidak menelaah kembali data historis kerugian kredit yang sudah terjadi dan tidak menilai kembali kondisi debitur selama periode kredit, apakah usahanya sedang diguncang masalah atau kondisi keuangan debitur menurun dari waktu pemberian kredit. Penurunan nilai ekonomi dapat membahayakan karena akan terjadi peningkatan PPAP sehingga pendapatan dan modal bank akan menurun. Kondisi ini memotivasi manajer melakukan penyimpangan sehingga laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan PPAP dilaporkan lebih tinggi (Yaziz et al., 2015). Bank di Indonesia sebagian besar lebih berperilaku prosiklus daripada anti siklus bisnis (*countercyclicality*) dalam penentuan PPAP. Perilaku prosiklus akan meningkatkan PPAP pada saat perekonomian memburuk dan menurun setelah perekonomian membaik. Manajer bank meyakini bahwa pendapatan akan meningkat pada saat perekonomian membaik sehingga besar kemungkinan debitur mampu melunasi hutangnya dan bank lebih berani mengambil risiko (*risk taking*) dengan meningkatkan ekspansi kredit daripada pada saat perekonomian memburuk bank lebih menghindari risiko (*risk aversion*) untuk mengurangi jumlah kredit bermasalah (Olszak et al., 2018). Berbeda dengan perilaku anti siklus bisnis dimana PPAP akan menurun pada saat perekonomian memburuk. Hal ini karena adanya campur tangan pemerintah yaitu pemerintah memberikan jaminan kepada bank untuk memberikan hutang kepada sektor industri yang beresiko yang diperkirakan dapat menyebabkan kredit macet bahkan guncangan ekonomi,

dan bank mengharapkan perlindungan pemerintah ketika gagal dalam mengelola keuangan dan bahkan nyaris bangkrut. Namun, pada saat perekonomian membaik bank akan lebih berhati-hati dalam memberikan pinjaman kepada debitur dan mempertimbangkan ukuran bank dan risiko yang akan dihadapi (Chaibi & Ftiti, 2015; Peterson K Ozili, 2016).

Berbagai faktor berikut antara lain mempengaruhi PPAP yaitu kredit bank, kredit untuk komposisi aset, perubahan ekonomi, perlindungan investor dan ukuran bank. Pertumbuhan kredit bank dapat meningkatkan dan menurunkan PPAP. Hal ini dilihat dari kondisi perubahan ekonomi yang mendorong bank meminimalkan risiko untuk menurunkan PPAP. Perubahan ekonomi sangat berperan penting dalam PPAP. Pada saat resesi, perekonomian akan semakin memburuk sehingga PPAP cenderung lebih tinggi dan kredit bermasalah semakin meningkat. Namun, selama perekonomian membaik PPAP akan menurun karena kredit bermasalah juga sedikit. Tingkat PPAP untuk bank yang lebih besar berbeda dengan bank berukuran kecil. Pada umumnya bank ukuran besar memiliki aktivitas bisnis yang lebih besar dibanding dengan bank berukuran kecil dan lebih menjaga provisi untuk meningkatkan aktivitas bisnis bank. PPAP juga dipengaruhi oleh kredit untuk komposisi aset, dimana rasio total kredit bank pada total aset digunakan untuk mengukur risiko kredit gagal bayar dalam portofolio kredit bank sehingga bank dapat memperkirakan PPAP yang akan terjadi. Faktor institutional seperti perlindungan investor merupakan salah satu tindakan yang tepat dalam mengatur PPAP dan menjamin manajer bank bahwa provisi lebih cenderung pada risiko kredit yang benar daripada tujuan oportunistik (Peterson K Ozili, 2016).

Perilaku manajer dalam memanipulasi laba sangat dipengaruhi oleh ciri khusus yang ada dimasing-masing perusahaan. Bank konvensional dan bank syariah meskipun bergerak dalam bidang yang sama namun memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan tersebut terjadi karena secara institusi masing-masing memiliki ketentuan yang berbeda. Perbedaan

karakteristik institusional bank sering menimbulkan kesulitan bagi nasabah yang seringkali menyebabkan kredit mengalami kesulitan yang menyangkut regulasi dan birokrasi bank seperti prosedur kredit, prosedur pencairan, target dan program tertentu yang dilaksanakan bank. Institusi bank yaitu pihak bank secara institusi memiliki ketentuan atau kondisi membuat kredit mengalami kesulitan (Farahani dan Dastan 2016). Sistem operasional bank konvensional dijalankan berdasarkan standar operasional perbankan yang telah ditetapkan pemerintah dan tunduk pada aturan hukum yang berlaku di Indonesia. Bank konvensional menjalankan usaha secara konvensional dan memberikan keuntungan bagi pihak bank dalam jumlah tertentu dalam bentuk bunga. Berbeda dengan bank syariah yang sistem operasional berdasarkan prinsip syariat Islam yang mengutamakan unsur kesepakatan dan transparansi. Bank syariah tidak menerapkan bunga pada layanannya, namun menggunakan sistem bagi hasil untuk mendapatkan keuntungan dari sistem tersebut dengan membuat perjanjian atau akad (Iman dan Kpodar, 2016; Faharani dan Dastan, 2016).

Bank syariah selalu berinovasi memuaskan permintaan untuk meningkatkan pelanggan. Sistem bagi hasil meliputi tatacara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dan pengelola dana berdasarkan kontrak yaitu mudharabah, musyarakah, dan ijarah (Boukhatem & Moussa, 2018). Perbedaan ini membuat para kreditur kesulitan dan memperoleh hambatan sehingga menimbulkan terjadinya kredit macet. Hal ini menyangkut regulasi dan birokrasi institusi bank tersebut yang menyangkut prosedur kredit, proses pencairan, target dan bank melaksanakan program tertentu. Tata kelola bank syariah mengangkat seorang Dewan Pengawas Syariah (DPS) sebagai pengawal kegiatan operasionalnya. DPS adalah fitur istimewa dalam keuangan syariah yang dianggap *supra authority* dan merupakan lapisan tambahan dalam struktur dewan untuk melakukan pemantauan juga pengawasan secara periodik terhadap kegiatan operasional bank syariah. Sistem ini disebut dengan *multi layer governance* yaitu struktur yang berbeda dengan *single*

layer governance seperti yang ada di bank konvensional yang hanya diawasi dewan direksi dan komite audit. Selain itu, adanya perubahan regulasi mengenai penggunaan *incurred loan loss* (ILL) menjadi *expected loan loss* (ELL). Bank syariah menerapkan model ELL pada tahun 2010 sedangkan bank konvensional mulai diterapkan pada tahun 2018 karena penggunaan ILL setelah terjadi krisis semakin memperburuk perilaku prosiklus. Model pembagian risiko di bank syariah juga memiliki batas instrumen *hedging* dan membatasi pinjaman dari pasar uang internasional untuk pendanaan sesuai syariah.

Berdasarkan pertimbangan ini, bank syariah diharapkan menerapkan strategi manajemen risiko kredit yang memiliki cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang tinggi, rasio modal regulasi yang tinggi, dan pemanfaatan aset yang lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional (Elnahass et al., 2018).

3. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Manusia cenderung menghindari risiko dan berusaha meminimalkan kerugian yang mungkin dialaminya dalam menjalankan kegiatan usahanya. Upaya yang dilakukan tersebut seringkali merugikan pihak lain. Oleh karena itu, tujuan bank terlibat dalam manajemen laba adalah untuk mengurangi risiko yang dianggap melekat dalam operasi perbankan, misalnya dengan *income smoothing* yang dapat mengurangi variabilitas laba, yang pada gilirannya mengurangi risiko yang dirasakan (Lim & Yong, 2016).

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Perataan laba adalah bentuk umum dari manajemen laba dan dapat didefinisikan sebagai manipulasi metode akuntansi (sebagai hasil dari kebijaksanaan dalam prinsip akuntansi) untuk kelancaran variabilitas penghasilan perusahaan (Abdul Azira, 2016). Pada industri perbankan, hal itu terjadi ketika para manajer bank dengan sengaja mengalokasikan ekpektasi

kerugian kredit dalam jumlah yang tinggi pada periode “*good years*” (ketika pendapatan tinggi) untuk menutupi kerugian yang biasanya terjadi pada “*bad years*” yaitu pendapatan rendah. Manipulasi seperti ini juga terjadi saat bank manajer menurunkan ekpektasi kerugian kredit guna meningkatkan laba bersih dan modal pada tahun berjalan (Abdul Azira, 2016).

Pada industri perbankan, konsep *income smoothing* menggunakan *dynamic provisioning* menciptakan penyangga dalam mengatasi masa masa sulit pada saat perekonomian buruk. Manajemen laba melalui penggunaan penyisihan penghapusan aktiva produktif digunakan untuk mengelola laba (Peterson Kitakogelu Ozili, 2017). Hal ini dapat meningkatkan daya tahan dalam industri perbankan, baik individu maupun secara keseluruhan, meskipun tidak ada jaminan bahwa bank-bank tersebut dapat mengatasi permasalahan kreditnya. Perataan laba menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif bertujuan agar laba yang dilaporkan perusahaan pada periode berjalan tidak terlalu tinggi atau lebih rendah (Morris et al., 2016). Namun, beberapa peneliti sebelumnya menyatakan bahwa perilaku manajer bank di bank konvensional dan bank syariah berbeda terkait praktek manajemen laba. Elnahas et al. (2018) membuktikan bahwa manajemen laba di bank syariah tidak signifikan di bank syariah. Hal ini ditengarai karena model bisnis di bank syariah berbeda dengan bank konvensional. Model bisnis pembagian laba dari bank syariah membutuhkan suatu pengontrakan. Hal ini cenderung membatasi kemampuan bank syariah untuk melakukan manajemen laba menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Manajemen laba melalui *loan loss provisions* kurang memungkinkan dilakukan dalam perbankan syariah hal ini karena mekanisme tata kelola tambahan dari dewan pegawai syariah, yang tidak seperti tata kelola tunggal di bank konvensional (yaitu dewan direksi dan komite audit). Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Terdapat hubungan positif signifikan antara PPAP dengan laba sebelum pajak dan bunga di bank konvensional yang relative tinggi dibandingkan bank syariah.

Setiap perusahaan tentu membutuhkan modal untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari baik untuk investasi ataupun keperluan lainnya. Besarnya modal yang diperlukan berbeda sesuai dengan besar kecilnya perusahaan. Manajemen modal dapat dikaitkan dengan insentif untuk meningkatkan atau mempertahankan kecukupan modal dalam pesanaan hindari biaya modal resmi jika rasio modal peraturan bank turun di bawah persyaratan minimum (Elnahass et al., 2018).

Menurut konsep modal keuangan, seperti uang atau daya beli diinvestasikan, modal adalah sinonim dengan set bersih atau ekuitas perusahaan. Menurut konsep modal fisik, seperti kemampuan usaha, modal dipandang sebagai kapasitas produktif perusahaan yang didasarkan pada, misalnya unit output perhari (Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, 2007). Ekuitas kepemilikan hanya suatu selisih antara aktiva dan kewajiban, yang seringkali disebut sebagai aktiva bersih dari perseroan tersebut. Salah satu bentuk analisis terhadap kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau modalnya secara produktif untuk menghasilkan laba dengan melihat tingkat efisiensinya adalah melalui analisis terhadap rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas. Efisiensi penggunaan modal ini mengacu pada perbandingan antara laba usaha yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut dalam satu periode, untuk dapat mengetahui tingkat efisiensi penggunaan modal tersebut perusahaan perlu menghitung tingkat pengembalian atas modal yang digunakan.

Bank menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk mengelola laba dan *regulatory capital* yang bertujuan mengurangi volatilitas pendapatan, menghindari biaya yang terkait dengan pelanggaran persyaratan modal, atau sebagai sinyal bagi investor tentang penghasilan masa depan (Pinto & Picoto, 2017). Nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif saat ini lebih tinggi adalah sinyal laba masa depan yang lebih tinggi dan status

keuangan yang kuat. Investor menafsirkan peningkatan penyisihan penghapusan aktiva produktif sebagai sinyal sehingga meningkatkan kepercayaan nasabah bahwa kekuatan laba bank cukup memadai untuk dapat menahan kerugian karena meningkatnya risiko kredit bank dalam bentuk tambahan penyisihan penghapusan aktiva produktif (Morris et al., 2016).

Bank cenderung menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk mengelola rasio modal Tier 1 untuk memperlancar pendapatan. Namun pada bank syariah tidak terjadi manajemen modal atau pendapatan melalui *loan loss provision*. Pada bank konvensional, terdapat praktik manajemen modal dan pendapatan melalui *loan loss provisions*, kecenderungan ini lebih jelas ketika bank melaporkan kerugian finansial sedangkan pada bank syariah tidak terjadi praktek manajemen modal menggunakan *loan loss provisions*. Ini menunjukkan bahwa lingkungan kelembagaan yang kuat mungkin menahan penggunaan kebijaksanaan akuntansi (Elnahass et al., 2018). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tersebut maka penelitian ini mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Terdapat hubungan negatif signifikan antara rasio kecukupan modal dengan PPAP di bank konvensional yang relative tinggi dibandingkan bank syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. S., Takeda, C., & Thomas, S. (1999). Bank loan loss provisions : a reexamination of capital management , earnings management and signaling effects □, 28, 1–25.
- Anandarajan, A., Hasan, I., & Mccarthy, C. (2007). Use of loan loss provisions for capital , earnings management and signalling by Australian banks, 47(January), 357–379.
- Boukhatem, J., & Moussa, F. Ben. (2018). AC SC. *Borsa Istanbul Review*.
<https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.11.004>
- Chaibi, H., & Ftiti, Z. (2015). Research in International Business and Finance Credit risk determinants : Evidence from a cross-country study. *Research in International Business*

and Finance, 33, 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2014.06.001>

Company, P., Jensen, C., & Meckling, H. (1976). THEORY OF THE FIRM :

MANAGERIAL BEHAVIOR , AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE I

. Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the theory of (1) property rights , firm . In addition to tying together elements of the theory of each of these three areas , our analysis casts new light on and has implications for a variety of issues in the professional and popular literature such as the definition of the firm , the “ separation of ownership and control ”, the “ social responsibility ” of business , the definition of a “ corporate objective function ”, the determination of an optimal capital structure , the specification of the content of credit agreements , the theory of organizations , and the supply side of the completeness of markets problem . Our theory helps explain : (1) why an entrepreneur or manager in a firm which has a mixed financial structure (containing both debt and outside equity claims) will choose a set of activities for the firm such that the total value of the firm is less than it would be if he were the sole owner and why this result is independent of whether the firm operates in monopolistic or competitive product or factor markets ; (2) why his failure to maximize the value of the firm is perfectly consistent with efficiency ; (3) why the sale of common stock is a viable source of capital even though managers do not literally maximize the value of the firm ; (4) why debt was relied upon as a source of capital before debt financing offered any tax advantage relative to equity ; (5) why preferred stock would be issued ; (6) why accounting reports would be provided voluntarily to creditors and stockholders , and why independent auditors would be engaged by management to testify to the accuracy and correctness of such reports ; (7) why lenders often place restrictions on the activities of firms to whom they lend , and why firms would themselves be led to suggest the imposition of such restrictions ; (8) why

some industries are characterized by owner-operated firms whose sole outside source of capital is borrowing ; (9) why highly regulated industries such as public utilities or banks will have higher debt equity ratios for equivalent levels of risk than the average non-regulated firm ; (10) why security analysis can be socially productive even if it does not increase portfolio returns to investors . While the literature of economics is replete with references to the “ theory of the firm ” ..., 3, 305–360.

- Elnahass, M., Izzeldin, M., & Steele, G. (2018). Capital and Earnings Management : Evidence from Alternative Banking Business Models. *International Journal of Accounting*, (xxxx), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2018.02.002>
- Konstantakis, K. N., Michaelides, P. G., & Vouldis, A. T. (2016). Non performing loans (NPLs) in a crisis economy : Long-run equilibrium analysis with a real time VEC model for Greece. *Physica A*, 451, 149–161. <https://doi.org/10.1016/j.physa.2015.12.163>
- Leventis, S., & Dimitropoulos, P. E. (2011). Loan Loss Provisions , Earnings Management and Capital Management under IFRS : The Case of EU Commercial Banks, 103–122. <https://doi.org/10.1007/s10693-010-0096-1>
- Lim, C. Y., & Yong, K. O. (2016). Regulatory pressure and income smoothing by banks in response to anticipated changes to the Basel II Accord q. *China Journal of Accounting Research*. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2016.08.003>
- Magnis, C., Emmanuel, G., & Associate, I. (2016). PhD candidate. *Research in International Business and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2016.09.006>
- Morris, R. D., Kang, H., & Jie, J. (2016). Journal of Contemporary Accounting & Economics The determinants and value relevance of banks ’ discretionary loan loss provisions during the financial crisis. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 12(2), 176–190. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2016.07.001>
- Olszak, M., Roszkowska, S., & Kowalska, I. (2018). Macroprudential policy instruments and

procyclicality of loan-loss provisions – cross-country evidence. *Journal of International Financial Markets, Institutions & Money*.

<https://doi.org/10.1016/j.intfin.2018.01.001>

Ozili, P. K. (2016). Article information :

Ozili, P. K. (2017). Article information : Discretionary provisioning practices among Western European banks.

Pinto, I., & Picoto, W. N. (2017). Earnings and capital management in European banks – Combining a multivariate regression with a qualitative comparative analysis ☆. *Journal of Business Research*, (December), 0–1. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.12.034>

Yaziz, M., Isa, M., Choong, Y. V., Yong, D., Fie, G., Hj, Z., & Rashid, A. (2015). Article information : Determinants of loan loss provisions of commercial banks in Malaysia.